



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 13140-13148

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendekatan, Strategi dan Metode Dakwah Walisongo Dalam Proses Islamisasi Tanah Jawa

Ismail^{1✉}, Mindani², Ai Siti Hodijah³, Muhammad Agus Ainur Rasyid⁴, Sarmi Yonani⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : ismail@mail.uinfasbengkulu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penulisan jurnal artikel ini adalah untuk mengetahui dan memahami islamisasi di tanah jawa yang dilakukan oleh walisongo, mulai dari kedatangan walisongo, strategi, pendekatan, metode dakwah yang digunakan serta kemajuan-kemajuan islam yang dibawa oleh walisongo ke tanah Jawa. Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode penelitian *library research* atau penelitian pustaka yang berfokus pada pencarian dari sumber-sumber yang relevan, baik dari buku, jurnal penelitian, artikel serta sumber-sumber lain yang mendukung penulisan jurnal artikel ini. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan personal, berpolitik, seni dan budaya, serta pendidikan oleh walisongo dalam misi islamisasi di tanah jawa, sebagai bukti sejarah kehadiran walisongo terdapat banyak kemajuan yang masih bias dirasakan hingga saat ini diantaranya islam Nusantara, faham kesufian yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, serta banyaknya pondok pesantren yang merupakan warisan dari system pendidikan yang ditinggalkan walisongo.

Kata Kunci: *Pendekatan, Strategi, Metode, Walisongo, Islamisasi Tanah Jawa*

Abstract

The purpose of writing this journal article is to know and understand Islamization in Java carried out by walisongo, starting from the arrival of walisongo, strategies, approaches, da'wah meted used and Islamic advances brought by walisongo to Java. The research method used to write this article is a library research method or literature research that focuses on searching for relevant sources, both from books, research journals, articles and other sources that support the writing of this article journal. The result of this study is the use of personal, political, artistic and cultural approaches, as well as education by walisongo in the mission of Islamization in Java, as historical evidence of the presence of walisongo many advances can still be felt today including Islam Nusantara, Sufian beliefs adopted by the majority of Indonesian people, and the number of Islamic boarding schools which are a legacy of the education system left by walisongo.

Keywords: *Approach, Strategy, Method, Walisongo, Islamization of Java Land*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia, The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) mencatat pada tahun 2023 penduduk muslim di Indonesia mencapai jumlah 240,62 juta jiwa atau setara dengan 86,7% dari jumlah penduduk Indonesia yang kemudian diikuti oleh Pakistan sebagai Negara dengan poulasi muslim terbanyak setelah Indonesia. Julukan sebagai Negara dengan penduduk muslim terbanyak ini tidak lepas dari peran serta tokoh-tokoh bersejarah dalam penyebaran Islam di Indonesia, salah satunya yaitu peran Walisongo dalam Islamisasi di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

Berdasarkan kata "walisongo" yang jika diartikan dalam bahasa jawa terdiri dari dua kosa kata yakni wali dan songo, wali sendiri memiliki arti yakni orang-orang mulia yang diberikan karomah oleh Allah SWT, sedangkan songo adalah 9, berdasarkan hal tersebut maka walisongo dapat diartikan sebagai 9 orang yang diberikan kemuaian oleh Allah SWT. Berdasarkan fakta sejarah, walisongo dipercaya sebagai penyebar Islam pertama di pulau Jawa. Walisongo adalah kelompok yang sangat giat dalam mensyiarkan agama Islam terhadap semua lapisan masyarakat baik dari rakyat biasa yang ada di pelosok maupun para punggawa-punggawa kerajaan di Jawa, kiprahnya yang begitu besar dalam penyebaran islam tidak dapat diragukan lagi sebagaimana H.J. Vanden Berg (Van Den Berg, 1959: 393) yang mengatakan bahwa para wali merupakan pemimpin penyebaran serta pengembangan agama islam di seluruh tanah Jawa.

Dalam mengislamkan tanah jawa, tentu saja memerlukan strategi dan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi tanah jawa pada masa itu, keberhasilan walisongo dalam menyebarkan agama islam di tanah jawa didrng oleh keahlian mereka dalam memilih

strategi dan metode dakwah yang dapat diterima di kalangan masyarakat Jawa baik kalangan atas atau punggawa-punggawa kerajaan maupun kalangan bawah yaitu masyarakat yang tinggal di pelosok desa, hingga walisongo mendapatkan pujian baik dalam penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa.

Tujuan dari penulisan jurnal artikel ini adalah untuk mengetahui dan memahami islamisasi di tanah Jawa yang dilakukan oleh walisongo, mulai dari kedatangan walisongo, strategi, pendekatan, metode dakwah yang digunakan serta kemajuan-kemajuan Islam yang dibawa oleh walisongo ke tanah Jawa. Sehingga dapat dirumuskan masalah yaitu 1) bagaimana definisi dan periodisasi walisongo?, 2) bagaimana strategi, pendekatan dan metode dakwah walisongo?, dan 3) bagaimana kemajuan-kemajuan Islam periode dakwah walisongo?.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode penelitian *library research* atau penelitian pustaka yang berfokus pada pencarian dari sumber-sumber yang relevan, baik dari buku, jurnal penelitian, artikel serta sumber-sumber lain yang mendukung penulisan jurnal artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada berbagai definisi mengenai walisongo, diantaranya adalah definisi walisongo yang sangat sering kita dengar yakni kata yang berasal dari gabungan antara *waliyullah* dan sanga. *Waliyullah* sendiri berarti orang-orang mulia yang dicintai Allah atau kekasih Allah, dan sanga berarti Sembilan, berdasarkan hal tersebut definisi pertama walisong yaitu Sembilan orang yang mulia yang dicintai oleh Allah, atau sederhananya yaitu Sembilan wali. Definisi kedua yaitu definisi yang disampaikan oleh K.H.R Moh Adnan (Agus Sunyoto: 2016) walisongo yaitu kata yang diadopsi dari bahasa Arab yakni *tsana* yang artinya mulia, maka beliau menjelaskan bahwa pengucapan yang benar dari walisongo adalah wali sana yang memiliki arti yaitu wali-wali yang dimuliakan Allah.

Definisi yang ketiga yaitu pengertian walisongo yang dipaparkan oleh R. Tanojo yang membantah pernyataan dari Moh. Adnan, beliau mengatakan bahwa, wali songo memang berasal dari kata wali dan sana, namun sana disini bukan berasal dari bahasa Arab yaitu *tsana*, melainkan kata yang diadopsi dari bahasa Jawa kuno yang memiliki arti wilayah atau tempat, sehingga walisongo disini diartikan sebagai wali-wali yang mendiami tempat atau daerah tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sejatinya pengertian-pengertian tersebut memiliki teori yang saling berkaitan, jika dihubungkan, maka dapat

diambil kesimpulan bahwa walisongo adalah wali-wali yang mulia yang berada di suatu tempat yang memiliki jumlah Sembilan orang.

Namun ternyata pendapat lain mengatakan bahwa, sejatinya walisongo memang memiliki arti Sembilan wali namun 9 wali tersebut bukanlah jumlah dari keseluruhan wali yang menyebarkan islam di tanah jawa, namun maksud dari 9 wali tersebut adalah, dalam setiap periode dakwah walisongo jumlahnya tetap 9 orang, tidak kurang dan tidak lebih yang artinya ketika ada anggota wali yang meninggal, maka akan ada yang menggantikannya sehingga jumlahnya tetap 9 dan memasuki periode yang baru. Berikut ini adalah penjelasan 9 wali dalam setiap periode.

1. Walisongo periode pertama(1404-1421 M) Walisongo pertama kali datang ke tanah jawa ketika terjadi pergolakan dan terjadi perang paregreg di kerajaan majapahit yakni sekitar tahun (1402-1406 m), saat itu walisongo datang sebagai utusan dari Sultan Muhammad I (Khalifah Dinasti Turki Usmani) dibawah pimpinan Syekh Maulana Malik Ibrahim dengan 8 anggota wali lainnya. Anggota walisongo angkatan 1 tersebut antara lain yaitu: a) Maulana Malik Ibrahim (Turki), Maulana Ishaq (Samarkand, sekarang Uzbekistan), Maulana Ahmad Jumadil Kubra (Mesir), Maulana Muhammad Al-Maghribi (Maroko), Maulana Malik Isra'il (Turki), Maulana Muhammad Ali Akbar (Persia, sekarang Iran), Maulana Hasanuddin (Palestina), Maulana Aliyuddin (Palestina), Syekh Subakir (Persia, sekarang Iran). Kemudian mereka menyebar ke seluruh bagian jawa dengan pembagian Jawa bagian timur diemban oleh: Syekh Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq dan Maulana Ahmad Jumadil Kubra; Jawa bagian tengah diemban oleh: Maulana Muhammad al-Maghribi dan Syekh Subakir; dan Jawa bagian barat diemban oleh: Maulana Malik Isra'il, Maulana Muhammad Akbar, Maulana Hasanuddin dan Maulana Aliyuddin.
2. Walisongo angkatan kedua (1421-1436 M) Periode kedua walisongo ditandai dengan digantikannya Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419, oleh Raden Ahmad Ali Rahmatullah dari Champa yang kemudian dikenal dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel). Dengan datangnya sunan Ampel, maka jumlah wali pada periode ini tetap Sembilan.
3. Walisongo angkatan ketiga (1436-1463 M) Periode ketiga ini ditandai dengan wafatnya syekh Maulana Malik Isra'il dan Syekh Maulana Malik Akbar pada tahun 1435 M, yang kemudian digantikan oleh Sayyid Ja'far Sadiq dan Syarif Hidayatullah pada tahun 1436 setelah digelar rapat walisongo di Ampel Denta, maka dengan kehadiran dua orang pengganti tadi, jumlah walisongo tetap Sembilan orang.

4. Walisongo angkatan keempat (1463-1466 M) Masuknya period eke empat ditandai dengan masuknya empat orang wali menggantikan 4 orang walisongo, yaitu Raden Paku (Sunan Giri) menggantikan Maulana Ishaq, Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) menggantikan Maulana Hasanuddin, Raden Said (Sunan Kalijaga) menggantikan Syekh Subakir dan Raden Maseh Munat (Sunan Drajat) menyusul menggantikan Maulana Aliyyuddin.
5. Walisongo angkatan kelima (1466-1478 M) Berakhirnya periode walisongo ke empat ditandai dengan wafatnya Maulana Ahmad Jumadil Kubra dan Maulana Muhammad Maghribi, yang kemudian digantikan oleh Raden Fattah dan Fathullah Khan yang menandakan walisongo memasuki periode ke 5.
6. Walisongo angkatan keenam Berakhirnya periode ke lima walisongo disebabkan karena Raden Fattah diangkat menjadi sultan di Kesultanan Demak, yang akhirnya posisinya digantikan oleh Raden Umar Said yaitu putra Sunan Kalijaga yang juga menjadi penanda bahwa walisongo sudah memasuki periode ke enam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari sejumlah sumber-sumber seperti jurnal, buku dan artikel online maka akan dibahas hasil penelitian sebagai berikut;

Pendekatan, Strategi dan Dakwah Walisongo

Keberhasilan walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa tidak dapat diragukan lagi, masyarakat yang pada awalnya memiliki kepercayaan Animisme-Dinamisme, serta sebagian lainnya adalah Hindu-Budha perlahan-lahan menjadi masyarakat yang menganut agama Islam yang hingga saat ini menjadi agama mayoritas. Tentu saja keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pendekatan, strategi dan metode dakwah yang mereka lakukan yang akan dibahas dibawah ini.

1. Pendekatan personal

Hal ini dilakukan oleh walisongo dengan cara bergaul dengan masyarakat, para walisongo menunjukkan sifat-sifat mulia diantaranya yaitu suka menolong. Beramah tamah, saling menyayangi dan sebagainya, hal ini dilakukan dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat Jawa bahwa Islam adalah agama yang indah yang mengajarkan kebaikan. Para wali juga tidak langsung menentang dengan tajam kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Jawa yang pada saat itu mayoritas beragama Hindu. salah satu contoh anggota walisongo yang terjun langsung mendekati masyarakat dengan cara memenuhi segala kebutuhan mereka adalah Sunan Kudus.

para walisongo juga tetap membiarkan adat istiadat yang telah berlaku seperti larangan menyembelih sapi, selamatan, mitoni dan sebagainya, namun dengan memberikan warna islamiyah pada kebiasaan tersebut, misalnya dengan membangun tempat berwudhu yang memiliki dengan pancuran yang berjumlah delapan yang di atasnya diberi arca kepala Kebo Gumarang, hal ini disesuaikan dengan ajaran Budha "jalan berlipat delapan" atau asta sunghika marga; dan membacakan cerita para nabi sebelum memulai acara selamatan atau mitoni.

2. Pendidikan

Dalam misi penyebaran agama islam di pulau Jawa, walisongo mendirikan tempat-tempat pendidikan, seperti pesantren Watu Layar yang didirikan oleh Sunan Bonang, pesantren giri yang didirikan oleh Sunan Giri di desa Sidomukti, yang kemudian menjadi pusat penyebaran agama islam yang memiliki pengaruh besar hingga ke luar pulau Jawa, dengan pengaruh yang sangat besar tersebut, pesantren itu berubah menjadi sebuah kerajaan kecil bernama Giri Kedaton. Selain pondok pesantren, tempat pendidikan yang juga didirikan oleh walisongo adalah langgar atau mushola, tempat pemondoka kecil, serta pendidikan yang diberikan kepada masyarakat seperti cara bercocok tanam, berdagang dan melaut, serta kursus-kursus agama islam untuk para petani, pelaut dan pekerja lainnya.

3. Memperkuat kekerabatan dan kedudukan politik.

Hal ini dilakukan dengan cara menikahi anggota-anggota dari keluarga yang memiliki pengaruh besar di Jawa, misalnya dengan anggota kerajaan, lalu setelah itu mereka membangun kekuatan dengan memberikan jabatan kepada orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.

4. Kesenian dan Kebudayaan

Seperti yang kita ketahui, walisongo terkenal dengan dakwahnya yang dilakukan melalui kesenian seperti wayang yang dilakoni oleh Sunan Kalijaga di Jawa Barat dengan menggunakan berbagai nama samaran. Cara sunan Kalijaga dalam meng islamkan masyarakat pada waktu itu adalah dengan cara meminta masyarakat yang menikmati permainan wayangnya untuk bersyahadat sebagai pengganti bayaran untuk Sunan Kalijaga. Selain itu juga menggunakan alat musik seperti yang dilakukan oleh sunan Bonang yang menghipnotis masyarakat sehingga masyarakat berbondong-bondong berdatangan ke masjid, dan dengan cara seperti itu sunan Bonang berhasil menarik simpati masyarakat dan sedikit demi sedikit menanamkan pengetahuan tentang islam kepada masyarakat. Selain itu juga melalui tembang-tembang yang diciptakan oleh

Sunan Giri diantaranya adalah Asmarandhana, Pucung, Padang Bulan, Jor, Gula Ganti, dan permainan anak-anak Cublak-cublak Suweng.

5. Perdagangan

Sama seperti halnya dengan pendekatan lainnya, dalam berdagang dengan masyarakat, walisongo tidak lupa menyisipkan kegiatan-kegiatan dakwah di dalamnya. Salah satu tempat berdagang sambil berdakwah walisongo adalah berdagang di pelabuhan terbuka, yang sekarang dinamakan Desa Romo, Manyar. Melalui perdagangan, dia dapat berinteraksi dengan masyarakat luas.

6. Dakwah Bil Hikmah

Dakwah bil hikmah adalah dakwah yang dilakukan tanpa memaksa, walisongo melakukan dakwah ini dengan cara: (a) lewat pengajian secara langsung di masjid atau di langgar; (b) melalui pendidikan di pesantren; (c) memberi fatwa atau petuah dalam menyelesaikan masalah; (d) melalui kesenian tradisional; dan (e) menyampaikan ajaran agama melalui ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam. Sunan Drajat juga berdakwah dengan menggunakan kesenian Jawa yang pada waktu itu sudah mendarah daging di kalangan masyarakat. Salah satu tembang ciptaannya adalah tembang Mijil.

Kemajuan-Kemajuan Islam Periode dakwah Walisongo

Islam menjadi agama mayoritas di pulau Jawa berkat kegigihan dakwah yang dilakukan oleh walisongo, islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa mengalami banyak kemajuan pada era walisongo, kemajuan-kemajuan tersebut diantaranya adalah:

1. Nilai-Nilai Dan Tradisi Keulamaan Nusantara

Sejarah mencatat bahwa nilai-nilai tradisi di pulau Jawa yang akhirnya menyebar luas ke hampir seluruh Indonesia berakar dari tempat-tempat belajar seperti pesantren-pesantren yang diyakini diasuh oleh para kyai atau ulama keramat yang memiliki hubungan dengan walisongo, bahkan lebih dari itu yakni memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu diyakini menjadi seorang kyai atau ulama bukanlah sesuatu yang mudah.

2. Keberagaman Fahaman Kesufia Nusantara

James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1979) menyatakan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia khususnya Jawa merupakan Islam dengan fahaman Sufi yang mudah dicerna dan diserap ke dalam budaya lokal Jawa. Keberadaan Suluk Wujil, Primbon Bonang, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Sujinah, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Pustaka Rancang, Serat Dewa Ruci, dan Serat Cabolek menunjukkan bukti bahwa

perkembangan Islam di Jawa khususnya di era Wali Songo lebih didominasi oleh paham kesufian. Fleksibilitas ajaran sufisme inilah yang terlihat jejaknya pada proses dakwah Islam di Nusantara lewat jalur asimilatif dalam kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan.

3. Pesantren Hasil Asimilasi Pendidikan Hindu-Budha

Pesantren adalah salah satu warisan yang ditinggalkan oleh walisongo. Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan di dalam pesantren mulai dari seni, agama, politik, kebudayaan, dan ekonomi. Berkat pesantren itu pula banyak lahir kitab-kitab karya ulama-ulama besar di tanah air. Pondok pesantren berdiri dengan cara mengadopsi pendidikan lokal Hindu-Budha yang menakjubkan, hal ini karena walisongo mampu menggabungkan anantara sosiokultur hindu budha dengan nilai-nilai pendidikan dan dakwah islam. Beberapa pesantren yang merupakan warisan walisongo yaitu : pesantren ampel denta, pesantren sunan Drajat Lamongan, pesantren Guru, pesantren sunan gunung jati dan pesantren sunan bonang.

4. Islamisasi Nilai-Nilai Seni Budaya Nusantara

Dr. Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volksvertoningen* (1938) menjelaskan sejatinya wayang kulit purwa yang kita kenal hingga saat ini merupakan hasil dari para penyebar Islam di pulau Jawa, yakni Walisongo. Menurut Soekmono (1959) kebudayaan Indonesia yang ada sekarang lahir dari kebudayaan asli Indonesia pra Hindu yang telah diislamkan oleh Walisongo. Penyesuaian epos Ramayana dan Mahabharata yang sangat digemari masyarakat pada masa itu dengan ajaran Islam merupakan salah satu bukti usaha asimilasi yang dilakukan oleh walisongo. Penyesuaian tersebut berfokus pada cerita wayang yang awalnya hadir berdasarkan pada cerita Ramayana dan Mahabharata yang mengandung cerita "de-dewanisasi" menjadi "humanisasi" demi tumbuhnya tauhid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas maka simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: walisongo adalah wali-wali yang mulia yang berada di suatu tempat yang memiliki jumlah Sembilan orang. Walisongo dibagi menjadi 6 periode anggotanya tidak pernah kurang ataupun lebih dari 9 pada setiap periodenya, Pendekatan dan metode dakwah yang digunakan oleh setiap tokoh walisongo memiliki banyak kesamaan diantaranya adalah pendekatan kepada penguasa, baik dengan cara menikahi anggota-anggota kerajaan maupun menjadi salah satu pegawai penting di kerajaan, kemudian dengan kesenian dan pendekatan budaya. Selama islamisasi di pulau Jawa,

walisongo berhasil memajukan islam menjadi semakin luas, diantara kemajuan-kemajuan tersebut adalah pembangunan-pembangunan pesantren, mengembangkan paham sufi yang beragam, dan islamisasi kebudayaan-kebudayaan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- A R Idham Kholid, 'Wali Songo : Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap', *TAMADDUN*, 4 (2016), 1–47.
- Fandi Akhmad, 'Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.2 (2020), 252–72 <<https://doi.org/10.52802/amk.v8i2.253>>.
- Dr. Mokh Sya'roni, M.S.I. Dr. Ahmad Tajuddin arafat, and Mishbah Khoiruddin Zuhri Dr. Mukhamad Rizka, M.S.I, *THE LIVING WALISONGO: Historitas, Kontekstualitas, Dan Spiritualitas* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2022).
- Wardan, "Walisongo Angkatan Pertamama (1404-1421)", Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor. Diakses dari Wali Songo Angkatan Pertama (1404-1421 M) (darunnajah.com) pada 30 Oktober 2023.
- Madahi Veronica Aguayo Torrez, 'Peran Walisongo Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Era Akulturasi Budaya Jawa', *Wahana Akademia: Jurnal Studi Dan Sosial*, 8 (2021), 137–47.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok ; Pustaka liman, 2016), hal. 185
- Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Puataka Rizki Putra, 2010), 196.
- Labib MZ, *Kisa Kehidupan Wali Songo Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*, (Surabaya: Sinar Kemala, tt), hal. 111.
- Agus Sunyoto, *Sejarah Perjuangan Sunan Ampel*.
- Skripsi Muhammad Masrur, "Sejarah Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Tahun 1977-2015", (Unnes: Semarang, 2020), Hlm. 22.
- Diakses dari Internet, Kamis, 30 November 2023, Pukul 22:59, <https://www.detik.com/hikmah/dakwah/d-6774687/5-pesantren-yang-didirikan-wali-songo-dirintis-sejak-wali-pertama>.
- Cindy Mutia Annur, 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin!, Dari 10 Negara dengan Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023, Indonesia Memimpin! (katadata.co.id).